

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab terakhir ini terdiri dari dua bagian : (1) kesimpulan yang merupakan hasil analisis penelitian terhadap temuan-temuannya dan (2) rekomendasi terhadap pelaksanaan bimbingan di TK berdasarkan perspektif perkembangan. Kesimpulan yang diuraikan dalam bab ini didasarkan pada hasil temuan penelitian di TK UPI Bandung.

A. Kesimpulan

Kesimpulan diambil berdasarkan tiga pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dalam pembahasan yaitu: keberadaan bimbingan perkembangan dalam proses belajar mengajar, pelaksanaan program pembelajaran di TK bila dilihat dari perspektif perkembangan, dan tingkat pemahaman guru terhadap konsep bimbingan perkembangan di TK dan terhadap karakteristik perkembangan dan belajar anak.

Di TK Laboratorium Sekolah – Percontohan UPI Bandung, tidak ada layanan bimbingan secara khusus. Namun, proses pembelajaran yang terjadi banyak diwarnai dengan bimbingan. Hal ini terlihat dari tindakan atau ucapan-ucapan guru yang diberikan pada anak sifatnya mendukung, mempermudah juga memperlancar anak dalam memfasilitasi keterlibatan anak dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak. Aktivitas bimbingan yang terjadi diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran

secara keseluruhan. Sedangkan layanan bimbingannya meliputi layanan bimbingan pribadi sosial dan layanan bimbingan belajar.

Berdasarkan konsep DAP proses pembelajaran yang terjadi belum sepenuhnya sesuai atau belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Komponen-komponen yang dianggap kurang sesuai, diantaranya : pertama, pelaksanaan kurikulum masih menekankan pada aspek akademis, sehingga berdampak pada strategi pembelajaran yang cenderung memfokuskan pada area-area pembelajaran tertentu, yaitu area matematika dan area membaca dan menulis. Sedangkan area-area lainnya seperti balok, drama, pasir dan air, sains, musik dan seni kurang dimanfaatkan secara optimal; kedua, penyediaan kegiatan pembelajaran cenderung tidak bersifat konkret, hal ini bertentangan dengan cara belajar anak yang memerlukan pengalaman langsung; ketiga, perkembangan kognitif pada anak hanya dirangsang melalui kegiatan pada area matematika dan area membaca dan menulis, padahal perkembangan kognitif anak dapat juga dirangsang melalui berbagai kegiatan yang bermakna pada area-area lainnya; keempat, bentuk hubungan orang tua dan guru tidak dimaksudkan untuk menciptakan komunikasi yang rutin dalam rangka membangun saling pengertian tentang optimalisasi perkembangan anak, melainkan hanya untuk mengkomunikasikan masalah yang terjadi pada anak; kelima, tingkat pendidikan guru sebagian besar bukan dari pendidikan anak usia dini atau psikologi perkembangan, sehingga pemahaman terhadap perkembangan dan belajar anak kurang; dan keenam, dengan rasio 1:10, guru merasa kesulitan memfasilitasi keterlibatan anak dalam kegiatan, sehingga potensi anak kurang tergali.



Sedangkan komponen-komponen yang dianggap telah sesuai dengan konsep DAP, diantaranya : pertama, penyediaan area pembelajaran yang bervariasi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan anak dan pelaksanaannya berpusat pada anak; kedua, perkembangan sosial dan emosi pada anak, perkembangan bahasa dan kecakapan, perkembangan fisik, dan perkembangan estetika dirangsang melalui sejumlah kegiatan yang bermakna bagi anak dan dapat mengoptimalkan perkembangannya; ketiga, motivasi anak dirangsang melalui tema kegiatan yang menarik dan berhubungan dengan pengalaman hidupnya; keempat, meskipun tidak secara rutin, guru melakukan penilaian terhadap pencapaian perkembangan pada masing-masing anak; dan kelima, sesuai dengan tahapan perkembangan anak, maka penentuan usia masuk sekolah untuk TK adalah 4-6 tahun.

Pemahaman Kepala Sekolah maupun guru terhadap konsep bimbingan dinilai cukup baik, meskipun pengertian bimbingan menurut mereka lebih bersifat kuratif. Mereka mengartikan bimbingan sebagai sebuah pendekatan, baik melalui KBM atau melalui pendekatan guru secara pribadi terhadap anak dengan lemah lembut agar perkembangannya optimal. Selain itu baik guru maupun Kepala Sekolah mempunyai pandangan bahwa keberadaan bimbingan di sekolah, khususnya di TK adalah penting. Menurut Kepala Sekolah, keberadaan bimbingan di TK harus dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus. Sedangkan menurut guru, tidak perlu ada guru pembimbing khusus karena peran guru secara otomatis sebagai pembimbing.

Latar belakang pendidikan mempengaruhi pemahaman guru terhadap perkembangan dan belajar anak. Guru H yang mempunyai latar belakang pendidikan

PGTK memiliki pemahaman yang lebih banyak dibandingkan dengan guru N yang mempunyai latar belakang sarjana bukan dari PGTK.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, beberapa rekomendasi diusulkan bagi para Kepala Sekolah dan guru sebagai pelaksana proses pembelajaran di TK. Rekomendasi ini dimaksudkan agar pelaksanaan proses pembelajaran di TK dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak dan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang perkembangan dan belajar anak, juga tentang konsep bimbingan perkembangan.

Aplikasi bimbingan perkembangan di TK seharusnya diintegrasikan dalam dalam proses pembelajaran secara keseluruhan, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, pelaksanaan kurikulum tidak terlalu menekankan pada aspek akademis meskipun hal ini disebabkan oleh tingginya tuntutan orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan TK. Semua area pembelajaran seyogyanya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi optimalisasi perkembangan anak. Jadi tidak hanya area matematika dan area membaca dan menulis yang selalu direncanakan dan difasilitasi secara optimal.

Kedua, bimbingan belajar diberikan kepada anak melalui kegiatan yang lebih bersifat konkret sesuai dengan cara belajar anak yang memerlukan pengalaman langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada

seperti lingkungan sekitar TK atau berbagai material konkret yang dimiliki anak-anak di rumah. Sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih bermakna bagi anak dan lebih bersifat eksploratif.

Ketiga, bimbingan perkembangan aspek kognitif pada anak dapat dilakukan pada seluruh area pembelajaran yang ada seperti area balok, sains, drama, pasir dan air, musik dan seni. Jadi tidak terbatas pada area matematika dan area membaca dan menulis.

Keempat, hubungan orang tua dan guru merupakan kebutuhan utama dalam melaksanakan bimbingan dalam rangka tercapainya perkembangan anak yang optimal. Bentuk hubungan orang tua dan guru seyogyanya diciptakan untuk terus berkomunikasi secara rutin membahas perkembangan anak setiap harinya.

Kelima, dengan rasio 1:10, guru merasa kesulitan dalam membimbing dan memfasilitasi anak yang berada tersebar di delapan area pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini disarankan ada rotasi dalam pembukaan area pembelajaran jadi tidak sekaligus semua area di buka.. Misalnya untuk hari pertama tiga atau empat area di buka, yaitu area matematika, seni dan musik, besok harinya area yang di buka adalah area pasir dan air, sains, drama dan matematika dan seterusnya. Sehingga semua area pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal bagi perkembangan anak.

Keenam, untuk lebih meningkatkan pemahaman guru tentang tentang konsep bimbingan perkembangan dan tentang perkembangan dan belajar anak, dapat dilakukan dengan memperluas pengetahuan dan wawasannya dengan cara membaca

buku-buku yang berhubungan dengan hal tersebut. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan cara mengikuti berbagai seminar atau lokakarya, khususnya yang berkenaan dengan aplikasi bimbingan perkembangan di TK dengan memanfaatkan seluruh area pembelajaran yang tersedia secara optimal bagi perkembangan anak. Agar tidak membebani secara finansial, maka yang menjadi nara sumbernya adalah dosen-dosen baik dari PGTK atau BP yang berada di lingkungan UPI Bandung. Gagasan ini dapat terlaksana melalui rekomendasi yang diberikan oleh Rektor UPI Bandung kepada para dosen bersangkutan untuk menjadi nara sumber.

Selanjutnya hasil penelitian ini mengajukan rekomendasi berupa rancangan program bimbingan perkembangan yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran di TK (terlampir).



